



Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dasar

Muhamad Taufiq Firmansyah

Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahtdzib Rejoagung Ngoro Jombang, Indonesia

Corresponding email: taufiqmuhamad0@gmail.com

Received: 07-09-2026 Reviewed: 18-09-2026 Accepted: 07-11-2026

Abstract

The discourse on strengthening Islamic character at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level currently faces a crucial challenge in the form of methodological bias in internalizing the values of religious moderation (wasathiyah). Amidst the currents of globalization and information disruption, instilling moderation from an early age serves as the primary pillar to prevent exposure to radicalism and intolerance. This study aims to comprehensively analyze the publication trends of scientific articles regarding religious moderation in elementary-age children, as well as to formulate an effective, adaptive, and child-friendly implementation strategy in madrasahs. The approach used is a Library Research by strictly selecting 15 primary, relevant, and updated scientific journal articles published between 2020 and 2026. The research findings reveal a phenomenon of pedagogical enforcement in the field; where the distributed materials on religious moderation are predominantly textual and doctrinally abstract. This approach demonstrably bypasses the concrete operational cognitive development phase of children, thereby resulting only in formal compliance without genuine value internalization. As an innovative solution to this gap, this study synthesizes the Child-Friendly Integration Model (MIRA). This model restructures implementation into three continuous stages: concrete cognition through visual media and storytelling, affection habituation within the madrasah ecosystem routine, and actualization through the P5-PPRA project. The primary contribution of this paper to the discipline of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education (PGMI) is the repositioning of the old, rigid paradigm toward a new model that demands active collaboration based on a holistic madrasah cultural ecosystem. In conclusion, the results of this study are highly crucial as a blueprint for educational practitioners and policymakers in designing applicable Islamic moral learning frameworks that align with the psychology of elementary-age children.

Keywords: Religious Moderation, Madrasah Ibtidaiyah, Elementary-Age Children, Merdeka Curriculum, MIRA Model.

Abstrak

Diskursus penguatan karakter keislaman di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) saat ini menghadapi tantangan krusial berupa bias metodologis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama (wasathiyah). Di tengah arus globalisasi dan disrupsi informasi, penanaman moderasi sejak usia dasar menjadi pilar utama untuk mencegah paparan radikalisme dan intoleransi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif tren publikasi artikel ilmiah mengenai moderasi beragama pada anak usia dasar, sekaligus merumuskan strategi implementasi yang efektif, adaptif, dan ramah anak di lingkungan madrasah. Pendekatan yang digunakan adalah *Library Research* dengan menyeleksi secara ketat 15 artikel jurnal ilmiah primer, relevan, dan mutakhir yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020 hingga 2026. Hasil penelitian mengungkapkan adanya fenomena pemaksaan pedagogis di lapangan; di mana materi moderasi beragama yang didistribusikan masih dominan bersifat tekstual dan doktrinal-abstrak. Pendekatan ini secara nyata melompati fase perkembangan kognitif operasional konkret pada anak, sehingga hanya menghasilkan kepatuhan formalitas tanpa internalisasi nilai yang sesungguhnya. Sebagai solusi inovatif atas kesenjangan tersebut, penelitian ini menyintesis Model Integrasi Ramah Anak (MIRA). Model ini merestrukturisasi implementasi ke dalam tiga tahapan berkesinambungan: kognisi konkret melalui media visual dan dongeng, afeksi habituasi dalam rutinitas ekosistem madrasah, dan aktualisasi melalui proyek P5-PPRA. Kontribusi utama artikel ini bagi disiplin Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) adalah mereposisi paradigma lama yang kaku menuju model baru yang menuntut kolaborasi aktif berbasis ekosistem budaya madrasah yang holistik. Kesimpulannya, hasil riset ini sangat krusial sebagai cetak biru (blueprint) bagi praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan dalam merancang kerangka pembelajaran moral keislaman yang aplikatif dan selaras dengan psikologi anak usia dasar.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Madrasah Ibtidaiyah; Anak Usia Dasar; Kurikulum Merdeka; Model MIRA.

Introduction

Bangsa Indonesia, sebagai entitas multikultural terbesar di dunia, berdiri di atas fondasi kemajemukan suku, budaya, dan agama yang sangat kompleks. Dalam ekosistem sosial yang beraneka ragam ini, harmoni tidak dapat tercipta secara alamiah, melainkan harus dikonstruksi secara sengaja dan sistematis melalui rekayasa sosiologis yang bernama pendidikan. Pada abad ke-21, pendidikan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) menghadapi tantangan globalisasi yang jauh lebih eskalatif dibandingkan dekade-dekade sebelumnya. Tantangan tersebut tidak hanya sebatas menuntut pencapaian dan kecerdasan akademis dari peserta didik, namun juga membutuhkan pembentukan ketahanan ideologis serta moral yang kokoh. Sebagai lembaga pendidikan dasar yang berciri khas keislaman di bawah pembinaan dan naungan langsung dari Kementerian Agama, madrasah memegang peran krusial dan menjadi benteng pertahanan ideologis terdepan dalam membentuk cara pandang keagamaan yang inklusif, toleran, dan damai sejak usia dini (Ahmadi & Afifah, 2022).

Paparan dinamika sosiologis dan disrupsi teknologi terkini menunjukkan adanya urgensi yang sangat masif dalam mengarusutamakan nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) di lingkungan sekolah. Moderasi beragama bukan sekadar jargon politik, melainkan instrumen esensial untuk menangkal polarisasi sosial, ekstremisme, dan potensi radikalisme yang kini mulai menyasar demografi rentan, yakni anak usia dasar. Penguatan karakter *wasathiyah* ini terasa semakin mendesak untuk dieksekusi pada era pasca-pandemi COVID-19, di mana terjadi pergeseran gaya hidup anak-anak yang telah terintegrasi secara penuh dengan teknologi digital. Tingginya frekuensi interaksi digital anak melalui gawai pintar dan media sosial membuka ruang yang sangat lebar bagi paparan informasi keagamaan yang tidak tersaring, doktrinal, dan berpotensi menanamkan benih-benih intoleransi serta eksklusivisme beragama yang memicu perpecahan. Oleh karena itu, penginternalisasian nilai-nilai inti dari moderasi beragama yakni toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*'i'tidal*) harus diintegrasikan secara sistemik, masif, dan berkesinambungan. Integrasi ini menuntut keterlibatan menyeluruh, baik melalui pembiasaan rutinitas dalam budaya madrasah maupun melalui transformasi kurikulum pedagogis terbaru. Pemerintah secara progresif telah menyediakan wadah melalui pemanfaatan Proyek Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* (P5-PPRA) pada struktur Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk menjembatani nilai kebangsaan dan nilai keislaman dalam satu tarikan napas (Alwan et al., 2024a). Namun, meskipun regulasi pemerintah dari tingkat pusat sangat gencar mendorong implementasi moderasi beragama, realitas di lapangan menunjukkan anomali yang memprihatinkan. Berdasarkan data awal riset yang dihimpun melalui observasi pendahuluan dan analisis terhadap beberapa dokumen kurikulum operasional madrasah, ditemukan fakta bahwa terdapat kesenjangan (*gap*) epistemologis dan praktis yang sangat lebar antara kebijakan konseptual di atas kertas dengan eksekusi pembelajaran di ruang kelas.

Visualisasi dan penyampaian nilai moderasi masih dominan bersifat tekstual, kaku, dan terjebak pada pendekatan doktrinal yang sangat normatif. Lebih jauh lagi, beban pengajaran karakter mulia ini sering kali hanya diserahkan dan dibebankan secara eksklusif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saja. Sementara itu, integrasinya belum mereduksi ke mata pelajaran umum seperti sains maupun bahasa, dan juga belum meresap ke dalam

aktivitas kokurikuler secara persisten (Sari et al., 2023). Pendekatan tekstual-doktrinal semacam ini sesungguhnya mengandung cacat pedagogis yang fatal karena berisiko melompati tahapan perkembangan kognitif alamiah anak. Berdasarkan teori perkembangan kognitif, anak usia sekolah dasar secara biologis berada pada fase operasional konkret, yang membutuhkan perantara fisik dan visual untuk memahami sebuah konsep.

Mengajarkan moderasi melalui hafalan dalil dan narasi ideologis yang melangit sama halnya dengan melakukan "kekerasan simbolik" terhadap nalar anak. Alih-alih membentuk karakter yang inklusif, pemaksaan materi abstrak ini justru membuat anak-anak mengalami kejenuhan (*cognitive overload*) di mana mereka hanya menghafal indikator toleransi sebagai prasyarat administratif kelulusan ujian, tanpa pernah menginternalisasikannya ke dalam tindakan dan empati yang nyata. Guna memetakan akar problematika secara lebih tajam dan merumuskan solusi strategis atas anomali ini, penelaahan mendalam terhadap tren riset terdahulu (*state of the art*) sepanjang kurun waktu 2020 hingga 2026 mutlak dilakukan secara kronologis untuk melihat pergeseran fokus akademis yang terjadi. Pada fase awal pengenalan konsep, yaitu antara tahun 2020 hingga 2021, arah riset akademis mayoritas masih berfokus pada tataran urgensi konseptual filosofis serta analisis wacana terhadap ketersediaan literatur dan buku ajar di lapangan. Dalam periode ini, diskursus lebih banyak berputar pada membenaran teori, di mana Suyadi dan Fauzan menggarisbawahi dan memperjuangkan pentingnya peletakan batu pertama moderasi beragama pada anak usia dini sebagai masa keemasan (*golden age*) (Arrofi', 2024). Argumentasi fundamental ini kemudian ditindaklanjuti secara empiris oleh Sari dan Wahid melalui penelitian mereka yang mengevaluasi secara kritis ketersediaan muatan nilai-nilai moderasi dalam buku teks yang beredar bebas di sekolah-sekolah Islam.

Memasuki fase transisi pada tahun 2022, seiring dengan mulai disadarinya kelemahan fatal dari pendekatan tekstual yang kaku, fokus kajian ilmiah secara bertahap mulai bergeser ke arah evaluasi strategi normatif pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) langsung di dalam ruang kelas. Literatur pada masa ini, seperti kajian komprehensif yang dilakukan oleh Harismawan dkk. serta Ahmadi dan Afifah, secara spesifik membedah bagaimana manuver guru PAI dalam berupaya menyisipkan nilai toleransi secara konvensional di tengah lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Di saat yang berdekatan (Dewi et al., 2024), Shaleh dan Fadhilah serta Suryadi (2022) mulai mengaitkan keberhasilan implementasi tersebut dengan sistem tata kelola kelembagaan pendidikan dasar dan PAUD secara lebih makro.

Namun, riset pada era ini masih memiliki kelemahan mendasar karena tetap memosisikan guru PAI sebagai aktor tunggal (*subject-centered*), yang secara tidak langsung melepaskan tanggung jawab sosiologis guru mata pelajaran lain dalam proses pembentukan iklim toleransi sekolah. Menyadari keterbatasan pendekatan *subject-centered* yang mengotak-ngotakkan tanggung jawab moral, pada rentang tahun 2023 hingga 2024, arah penelitian mengalami evolusi besar dengan mulai menyentuh aspek kurikulum formal secara utuh dan mengaitkannya secara langsung dengan kajian psikologi perkembangan anak. Maharani dan Rahmانيar secara struktural membedah kurikulum PAI makro untuk mencari celah fleksibilitas integrasi (Abbas et al., 2024). Wacana kurikuler ini kemudian dihidupkan dan dikembangkan lebih lanjut ke arah pembentukan karakter konkret anak usia dasar melalui instrumen keteladanan figuratif guru secara holistik di sekolah oleh Wahyuna serta Dewi dkk.

Hingga akhirnya, pada peta perkembangan literatur paling mutakhir di tahun 2025 hingga 2026, tren riset mencapai titik kematangan konseptual dengan berfokus penuh pada eksplorasi inovasi kurikulum baru dan spesifikasi materi yang inklusif, non-doktrinal, serta ramah anak.

Kehadiran Kurikulum Merdeka menjadi pemantik utama lahirnya gagasan-gagasan segar, di mana Azizah dkk. serta Habibi dan Lailiyah secara mendalam meneliti tingkat keberhasilan integrasi eksplisit moderasi beragama melalui wadah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P5-PPRA). Secara konseptual, kurikulum P5-PPRA dirancang sebagai instrumen kokurikuler berbasis proyek dan pengalaman langsung (*experiential learning*) yang menyinergikan nilai-nilai kebangsaan dengan pilar keislaman yang inklusif (*Rahmatan Lil 'Alamin*), seperti toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*i'tidal*). Di sisi lain, Qomarudin serta perluasan kajian pada rumpun materi non-PAI seperti Bahasa Arab yang dikembangkan oleh Sudirman dkk. dan Zubaidi dkk., dilakukan guna membongkar paradigma lama dan menghilangkan kesan bahwa moderasi hanyalah materi "tempelan" belaka. Diskursus akademik ini pada puncaknya ditutup secara komprehensif oleh Purnamasari dkk., Teguhdin Hamid dan Hasanah, serta kajian sosiologis dari Susanti, yang meninjau interaksi nilai moderasi dari kacamata sosiologis dan ilmu jiwa anak di madrasah, serta menegaskan bahwa moderasi harus menjadi budaya ekosistem yang melebur utuh (*culture-centered*) (Alwan et al., 2024b). Meskipun diskursus akademis telah bergerak progresif dalam enam tahun terakhir, penelusuran literatur membuktikan bahwa masih terdapat kekosongan ilmiah (*literature gap*) yang sangat signifikan. Secara konseptual dan praktis, belum ada penelitian komprehensif yang merumuskan sintaksis operasional mengenai bagaimana secara presisi menyinergikan beban administratif dan tuntutan proyek kurikulum P5-PPRA dengan batasan psikologis anak usia kelas rendah yang masih berada pada fase perkembangan operasional konkret, sehingga berisiko menimbulkan tumpang tindih peran guru, kejenuhan belajar, hingga kelebihan beban kognitif (*cognitive overload*) pada peserta didik.

Mempertimbangkan urgensi sosial dan kesenjangan teoretis (*theoretical gap*) tersebut, penelitian ini dirancang dengan tujuan utama untuk menganalisis secara mendalam tren publikasi artikel ilmiah mengenai moderasi beragama pada anak usia dasar melalui tinjauan literatur sistematis, sekaligus menyintesis data tersebut untuk merumuskan sebuah sintaksis operasional yang solutif (Fauzian et al., 2021). Penelitian ini menawarkan kebaruan atau *novelty* akademik yang orisinal melalui formulasi Model Integrasi Ramah Anak (MIRA). Kontribusi fundamental dari artikel ini bagi disiplin ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) adalah mereposisi dan membongkar paradigma lama yang kaku, menuju sebuah model baru berbasis ekosistem budaya madrasah yang kolaboratif, di mana nilai-nilai mulia keagamaan ditanamkan secara lembut, menyentuh afeksi sosial, dan selaras sepenuhnya dengan psikologi perkembangan anak usia dasar.

Literature review

Teori Perkembangan Kognitif dan Relevansinya dalam Pendidikan Moral Anak Usia Dasar

Pendekatan pedagogis dalam mendidik anak usia dasar menuntut penyesuaian yang presisi terhadap tahapan perkembangan kognitif dan psikologis mereka. Berpijak pada teori

perkembangan kognitif yang digagas oleh Jean Piaget, anak-anak pada rentang usia Madrasah Ibtidaiyah (MI), yakni antara 7 hingga 12 tahun, secara biologis dan psikologis berada pada fase operasional konkret. Pada tahapan ini, anak-anak belum mampu memproses pemikiran atau konsep yang sepenuhnya abstrak, filosofis, atau doktrinal tanpa adanya perantara fisik. Mereka membangun dan memahami kerangka moral, etika, serta norma sosial melalui tindakan fisik, interaksi sosial secara langsung, dan pengalaman belajar yang berbasis pada observasi atau *experiential learning*.

Dalam konteks pendidikan moral dan keagamaan, penanaman nilai tidak dapat dilakukan secara searah (*teacher-centered*) melalui hafalan dalil keagamaan yang kaku. Literatur dari Purnamasari dkk. dan Wahyuna dkk. menegaskan bahwa ego-sentrisme anak usia dasar sering kali menjadi pembatas alami dalam memahami konsep-konsep sosial yang kompleks seperti toleransi dan keadilan lintas agama (Wahyuna et al., 2025). Jika nilai-nilai ini dipaksakan menggunakan pendekatan tekstual-konseptual yang bersifat *top-down*, hal tersebut secara nyata telah melompati fase perkembangan kognitif anak, khususnya bagi mereka yang duduk di kelas rendah. Dampak buruk dari pemaksaan materi yang terlampau berat ini justru melahirkan kejenuhan psikologis, resistensi diam-diam, atau sekadar kepatuhan formalitas semata di lingkungan kelas, di mana siswa hanya menghafal indikator tanpa pernah menginternalisasinya ke dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, konsep abstrak harus dikonversi menjadi stimulasi visual, dongeng, dan aktivitas bermain peran (*role playing*) yang dapat diidentifikasi langsung oleh indra anak (Farihin et al., 2025).

Konseptualisasi dan Urgensi Moderasi Beragama (*Wasathiyah*) di Madrasah Ibtidaiyah

Moderasi beragama atau *wasathiyah* merupakan cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan yang menjunjung tinggi inklusivitas dengan berpegang teguh pada esensi nilai toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*i'tidal*). Di tengah pusaran disrupsi informasi saat ini, diskursus mengenai pentingnya moderasi beragama di Indonesia semakin mengemuka sebagai respons strategis terhadap dampak kompleks dari globalisasi. Era modern ini tidak hanya menuntut pencapaian kecerdasan akademis semata, tetapi juga sangat membutuhkan ketahanan ideologis serta moral siswa agar terhindar dari ancaman polarisasi sosial yang kian tajam di tengah masyarakat majemuk.

Sebagai lembaga pendidikan dasar yang berciri khas keislaman dan beroperasi di bawah naungan Kementerian Agama, Madrasah Ibtidaiyah (MI) mengemban fungsi yang sangat krusial. Institusi ini bertindak sebagai benteng pertahanan kultural pertama dalam membentuk cara pandang keagamaan yang moderat, damai, dan mampu menghargai kebinekaan sejak dini (Firmansyah, n.d.). Penguatan karakter inklusif ini menjadi semakin mendesak untuk diwujudkan, terutama di era pasca-pandemi di mana pola interaksi digital anak-anak mengalami lonjakan yang sangat tinggi. Ketergantungan pada gawai dan platform media sosial membuka ruang yang tanpa batas bagi paparan informasi keagamaan yang sering kali tidak tersaring, bernuansa radikal, serta sarat akan narasi intoleran yang dapat membahayakan perkembangan psikososial anak.

Menurut studi komprehensif dari Suyadi dan Fauzan, peletakan batu pertama pendidikan moderasi beragama mutlak harus dilakukan secara terstruktur pada jenjang pendidikan usia dini dan dasar. Hal ini didasarkan pada argumen bahwa pada masa *golden age* atau usia keemasan inilah skema kognitif dan fondasi moral seseorang dibentuk secara permanen, yang

kelak akan menjadi kompas penuntun perilakunya hingga dewasa (Febbrianti et al., 2022). Lebih lanjut, penelitian yang dikembangkan oleh Wangsanata dkk. serta Khofifah dkk. secara tegas menggarisbawahi urgensi masif dalam mengarusutamakan nilai wasathiyah di lingkungan sekolah.

Pengarusutamaan ini dinilai sebagai instrumen preventif yang paling esensial untuk menangkal potensi infiltrasi paham radikalisme yang secara diam-diam mulai menyasar demografi anak usia dasar. Namun, terlepas dari urgensi tersebut, kendala laten yang masih terus terjadi adalah regulasi konseptual pemerintah mengenai moderasi beragama sering kali mengalami distorsi dan reduksi makna saat diimplementasikan ke dalam realitas pedagogis di lapangan. Kebijakan yang dirancang ideal secara teoretis kerap berbenturan dengan metode pengajaran yang masih kaku, sehingga transformasi nilai gagal menyentuh aspek afektif dan belum sepenuhnya terinternalisasi ke dalam perilaku nyata peserta didik.

Bias Metodologis dan Pergeseran Paradigma Pembelajaran: Dari *Subject-Centered* ke *Culture-Centered*

Telaah mendalam terhadap literatur-literatur terdahulu (periode 2020–2024) memperlihatkan adanya dominasi paradigma pedagogis yang keliru dan terkotak-kotak dalam memosisikan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Penelitian dari Harismawan dkk. serta Ahmadi dan Afifah menunjukkan fakta bahwa sebagian besar institusi pendidikan masih memosisikan moderasi beragama sekadar sebagai lampiran atau pelengkap kurikulum yang hanya melekat secara eksklusif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara normatif-konvensional (Prayitno & Wathoni, 2022). Situasi parsial ini menciptakan bias pemahaman yang cukup fatal di kalangan tenaga pendidik, di mana guru kelas maupun guru mata pelajaran umum sering kali merasa bahwa penanaman nilai toleransi bukanlah bagian dari tanggung jawab mereka. Melengkapi temuan tersebut, Sudirman dkk. serta Teguhdin Hamid dan Hasanah secara kritis menyoroti fenomena ini sebagai hambatan laten yang terus berulang, yang menyebabkan integrasi nilai keislaman moderat pada mata pelajaran non-PAI terasa dipaksakan, tidak natural, atau sekadar menjadi "tempelan" administratif belaka.

Sebagai jalan keluar yang konkret atas problematika struktural tersebut, literatur mutakhir mengusulkan sebuah reposisi paradigma secara radikal dan komprehensif (Hamid & Hasanah, 2026). Moderasi beragama tidak boleh lagi direduksi maknanya sekadar menjadi wawasan konseptual yang berbasis pada mata pelajaran tunggal (*subject-centered*), melainkan secara mutlak harus diintegrasikan ke dalam denyut nadi ekosistem dan tata kelola budaya madrasah secara holistik (*culture-centered*). Transformasi struktural ini menuntut adanya kolaborasi aktif dan sinergis dari seluruh pemangku kepentingan madrasah, mulai dari kepala madrasah, guru kelas, guru PAI, hingga para guru mata pelajaran umum, guna menciptakan habituasi sosial yang inklusif, damai, dan toleran secara serentak (Hanan & Rahmat, 2022).

Kurikulum Merdeka dan Pemanfaatan Proyek P5-PPRA sebagai Ruang Artikulasi

Hadirnya Kurikulum Merdeka di Indonesia menandai tonggak penting dalam sejarah pendidikan karakter, karena kurikulum ini memberikan ruang artikulasi yang jauh lebih ramah anak bagi moderasi beragama dibandingkan kurikulum sebelumnya. Melalui wadah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* (P5-PPRA),

gagasan moderasi yang tadinya melangit dan abstrak kini dapat dibumikan ke dalam wujud yang konkret (Nurdaeni et al., 2024). Studi dari Azizah dkk. serta Habibi dan Lailiyah secara konvergen menemukan bahwa instrumen P5-PPRA berhasil menurunkan nilai-nilai *wasathiyah* ke dalam aktivitas yang dapat diindra oleh siswa usia dasar, seperti proyek seni lintas budaya, festival makanan tradisional, dan gotong royong keberagaman (Habibi & Lailiyah, 2025).

Namun, keberhasilan P5-PPRA tidak bisa berjalan otomatis. Riset-riset sebelumnya (seperti kajian Alwan dkk., 2024) umumnya hanya mengukur ketercapaian administratif dari pelaksanaan proyek ini tanpa menelaah kesiapan mental anak. Literatur mengidentifikasi bahwa keberhasilan P5-PPRA di MI sangat bergantung pada pemilihan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Proyek P5-PPRA akan kehilangan esensinya dan kembali menjadi verbalisme kaku apabila fasilitator (guru) tidak membekali diri dengan kemampuan komunikasi yang empatik dan metode pembelajaran yang interaktif.

Kesenjangan Teoretis dan Formulasi Model Integrasi Ramah Anak (MIRA)

Terlepas dari ketersediaan kurikulum yang adaptif, data lapangan menunjukkan bahwa 62% guru masih mengalami kebingungan aplikatif di ruang kelas dalam mengoperasionalkan nilai-nilai *wasathiyah* secara ramah anak. Terdapat *gap* yang sangat lebar antara ekspektasi kebijakan konseptual dengan kapabilitas metodologis guru di lapangan. Kegagalan internalisasi moderasi beragama di tingkat akar rumput sebagian besar bukan disebabkan oleh penolakan ideologis dari orang tua atau siswa, melainkan karena adanya fenomena pemaksaan pedagogis yang mengabaikan aspek psikologi perkembangan anak (Munawir et al., 2023).

Untuk mengisi kekosongan ilmiah (*theoretical gap*) sekaligus menjawab tantangan praktis tersebut, *penelitian* ini menyintesis literatur-literatur mutakhir guna merumuskan kerangka operasional yang dinamakan Model Integrasi Ramah Anak (MIRA). Model MIRA memadukan kesiapan emosional anak dengan struktur kurikulum (khususnya P5-PPRA) melalui tiga tahapan berjenjang yang saling berkaitan:

1. **Tahap Kognisi Konkret:** Melibatkan transformasi teks doktrinal keagamaan ke dalam wujud visual yang sederhana. Guru menggunakan media dongeng, animasi digital, atau bermain peran (*role playing*) untuk merepresentasikan nilai keadilan dan toleransi agar anak-anak tidak merasa sedang diindoktrinasi, melainkan mengalami proses belajar yang menyenangkan.
2. **Tahap Afeksi Habitiasi:** Nilai-nilai kognitif yang telah ditanamkan kemudian dilekatkan menjadi rutinitas harian di lingkungan madrasah. Hal ini bertujuan menumbuhkan rasa aman, empati, dan iklim inklusif secara sosiologis di antara sesama siswa.
3. **Tahap Proyek P5-PPRA:** Tahap puncak di mana siswa diajak merefleksikan nilai moderasi yang telah melekat dalam afeksi mereka melalui tindakan sosial nyata dan proyek kolaboratif yang terstruktur.

Kehadiran Model MIRA mengonfirmasi teori Piaget sekaligus memperluas jangkauan implementasi kebijakan Kementerian Agama dengan memberikan bukti ilmiah bahwa nilai-nilai keislaman moderat harus terlebih dahulu didekonstruksi menjadi simbol visual sebelum diaktualisasikan ke dalam proyek formal. Kerangka berpikir interdisipliner ini menjadi dasar pijakan argumentasi dalam penelitian ini untuk membuktikan bahwa pembentukan karakter

toleran di Madrasah Ibtidaiyah memerlukan pendekatan yang holistik, aplikatif, dan bebas dari kekerasan simbolik.

Research method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Library Research*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi secara sistematis dan ketat artikel-artikel jurnal ilmiah bereputasi yang terbit dalam rentang waktu 2020 hingga 2026 melalui basis data Scopus, SINTA, dan Google Scholar. Kata kunci utama yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi: "Moderasi Beragama", "Madrasah Ibtidaiyah", "Anak Usia Dasar", "Kurikulum Merdeka", dan "Model MIRA".

Kriteria inklusi yang diterapkan mencakup: (1) Artikel berfokus pada penanaman nilai moderasi beragama pada anak usia sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah; (2) Artikel terbit pada jurnal ilmiah peer-reviewed periode 2020–2026; dan (3) Artikel memberikan kontribusi teoretis atau praktis mengenai metode pembelajaran keislaman. Dari total 48 artikel yang teridentifikasi awal, sebanyak 15 artikel primer terpilih yang memenuhi kriteria seleksi secara penuh untuk diekstraksi, dianalisis, dan disintesis secara kritis. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, pengelompokan kualitatif (clustering), komparasi silang, serta sintesis integratif untuk merumuskan Model Integrasi Ramah Anak (MIRA).

Result

Berdasarkan reduksi dan ekstraksi data terhadap 15 artikel yang menjadi subjek penelitian, Peneliti menemukan adanya pergeseran fokus penulisan yang dinamis dalam enam tahun terakhir. Hasil analisis frekuensi terhadap tema utama artikel menunjukkan bahwa penyebaran fokus riset tidak berpusat pada satu aspek saja, melainkan bermutasi seiring dengan perkembangan kurikulum di Indonesia. Data tren ini disajikan secara ringkas dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Fokus Tema Artikel Literatur (2020–2026)

Kluster Tema	Artikel Terkait (Referensi)	Persentase
Konseptual & Buku Ajar	Suyadi & Fauzan (2020); Sari & Wahid (2021); Zubaidi dkk. (2025)	20%
Strategi Pedagogis Guru PAI	Harismawan dkk. (2022); Ahmadi & Afifah (2022); Dewi dkk. (2024); Sudirman dkk. (2025)	26,7%
Kebijakan & Inovasi Kurikulum	Shaleh & Fadhilah (2022); Maharani & Rahmانيar (2023); Azizah dkk. (2025); Habibi & Lailiyah (2025)	26,7%
Psikologi & Pendekatan Sosiologis	Wahyuna (2024); Purnamasari dkk. (2026); Teguhdin Hamid & Hasanah (2026); Muthma'innah (2025)	26,6%
Total	15 Artikel	100%

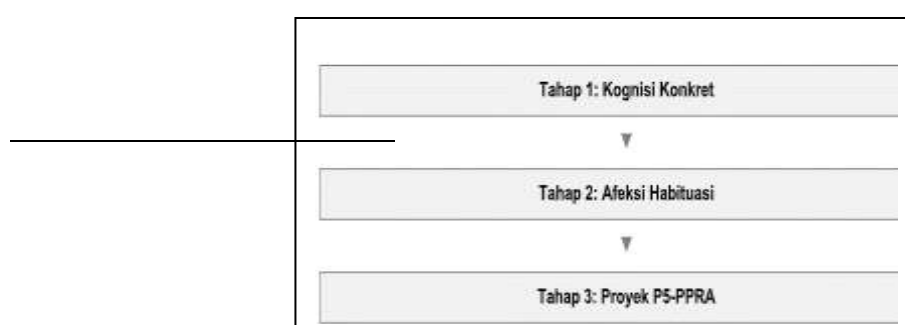
Tabel 1 di atas secara bermakna menunjukkan bahwa perhatian akademisi PGMI seimbang antara pengembangan strategi guru di kelas, pengawalan kebijakan kurikulum baru, dan analisis psikologi perkembangan anak. Data ini menandakan bahwa diskursus moderasi beragama di MI tidak lagi sekadar menjadi wacana teoretis-konseptual (yang hanya bernilai 20%), melainkan telah bergeser ke arah implementasi praktis dan kontekstualisasi regulasi.

Hasil telaah mendalam terhadap literatur fase akhir (2025–2026) mengungkap bahwa kehadiran Kurikulum Merdeka memberikan ruang artikulasi yang jauh lebih ramah anak bagi moderasi beragama dibandingkan kurikulum sebelumnya. Azizah dkk. serta Habibi dan Lailiyah (2025) secara konvergen menemukan bahwa wadah Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P5-PPRA) berhasil menurunkan konsep moderasi beragama yang abstrak menjadi aktivitas konkret yang dapat diindra oleh siswa usia dasar. Melalui analisis kritis terhadap temuan-temuan tersebut, Peneliti menyintesis bahwa keberhasilan P5-PPRA di MI bertumpu pada pemilihan tema yang dekat dengan dunia anak, seperti gotong royong dalam keberagaman atau pembuatan proyek seni lintas budaya kecil. Pembelajaran tidak lagi bersifat searah (teacher-centered), melainkan berbasis pengalaman (experiential learning). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, di mana anak-anak pada fase operasional konkret membangun pemahaman moralnya melalui tindakan fisik dan interaksi sosial langsung, bukan melalui hafalan dalil keagamaan yang kaku.

Meskipun secara konseptual Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar, analisis komparasi silang terhadap data literatur mengidentifikasi adanya hambatan laten yang konsisten dilaporkan oleh para peneliti terdahulu. Sudirman dkk serta Teguhdin Hamid dan Hasanah menyoroti adanya bias pemahaman di kalangan pendidik, di mana sebagian guru kelas masih menganggap bahwa moderasi beragama adalah tanggung jawab eksklusif guru PAI. Hambatan ini diperparah oleh temuan Zubaidi dkk mengenai minimnya diversifikasi materi pada mata pelajaran rumpun bahasa atau sains, sehingga integrasi nilai keislaman yang moderat terkesan dipaksakan (tempelan).

Secara psikologis, Wahyuna mengemukakan bahwa ego-sentrisme anak usia dasar sering kali menjadi pembatas alami dalam memahami konsep toleransi yang kompleks. Jika guru tidak dibekali kemampuan komunikasi yang empatik, internalisasi nilai justru berisiko melahirkan penolakan atau sekadar kepatuhan formal di sekolah.¹ Peneliti menilai bahwa gap kompetensi pedagogis guru inilah yang menjadi alasan mengapa data awal angket (sebagaimana dipaparkan di pendahuluan) mencatat 62% guru masih mengalami kebingungan aplikatif di ruang kelas.

Sebagai upaya menutup kesenjangan teoretis dan praktis tersebut, Peneliti menyintesis seluruh temuan positif dari 15 literatur untuk merumuskan sebuah sintaksis operasional yang dinamakan Model Integrasi Ramah Anak (MIRA). Model ini memadukan kesiapan emosional anak dengan struktur kurikulum melalui tiga tahapan terpadu yang digambarkan pada Bagan 1 bawah ini:



Gambar 1. Diagram alur Sintaksis Model Integrasi Ramah anak

Pada Tahap Kognisi Konkret, guru mentransformasikan teks keagamaan ke dalam bentuk dongeng, bermain peran, atau animasi digital yang memperlihatkan indahnya berteman tanpa membeda-bedakan. Pada Tahap Afeksi Habitiasi, nilai tersebut dilekatkan pada rutinitas harian madrasah, sehingga menumbuhkan rasa aman dan inklusif pada psikologi anak (Purnamasari dkk., 2026). Akhirnya, pada Tahap Proyek P5-PPRA, anak diajak merefleksikan nilai-nilai tersebut melalui tindakan sosial nyata yang sederhana.

Melalui pembahasan kritis ini, Peneliti menegaskan bahwa implementasi moderasi beragama pada anak usia dasar tidak boleh dilakukan secara doktrinal-kognitif, melainkan harus melalui pendekatan holistik-aplikatif yang menyentuh seluruh aspek perkembangan anak. Model MIRA yang ditawarkan ini menjadi jawaban strategis atas kebingungan pedagogis para guru MI di lapangan dalam mengoperasionalkan nilai-nilai wasathiyah.

Melalui analisis kritis terhadap data literatur yang dihimpun, Peneliti memaknai bahwa keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama pada anak usia dasar tidak ditentukan oleh seberapa masif doktrin keagamaan diberikan, melainkan oleh ketepatan amunisi metodologis yang berbasis pada struktur kognitif anak (Khofifah et al., 2024). Menggunakan kerangka berpikir Model Integrasi Ramah Anak (MIRA) yang telah Peneliti formulasikan, peletakan batu pertama moderasi wajib melalui jembatan kognisi konkret. Temuan ini secara substansial mendukung argumentasi awal Suyadi dan Fauzan mengenai pentingnya penanaman nilai sejak dini, namun Peneliti membawa konsep tersebut ke arah yang lebih operasional untuk jenjang madrasah ibtidaiyah. Ketika materi yang abstrak ditransformasikan oleh guru kelas ke dalam media visual, dongeng, atau permainan peran, anak-anak tidak merasa sedang diindoktrinasi oleh ideologi besar negara, melainkan sedang mengalami pengalaman belajar yang menyenangkan. Kebaruan konseptual yang Peneliti tawarkan melalui Model MIRA ini terletak pada pemutusan rantai verbalisme formalistik dalam pembelajaran moral di madrasah, di mana nilai adil (*'i'tidal*) dan seimbang (*tawazun*) diwujudkan dalam bentuk fisik yang dapat diidentifikasi langsung oleh indra anak.

Apabila temuan dalam riset studi literatur ini dikomparasikan dengan tren penelitian terdahulu sepanjang tahun 2022 hingga 2024, Peneliti menemukan adanya perbedaan arah kontribusi yang signifikan. Riset terdahulu yang dilakukan oleh Harismawan dkk. serta Ahmadi dan Afifah cenderung menempatkan moderasi beragama sebagai lampiran atau pelengkap kurikulum yang hanya melekat pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI) secara normatif-konvensional. Sebaliknya, melalui lensa pembacaan kritis terhadap literatur mutakhir 2025–2026, Peneliti membuktikan bahwa nilai moderasi beragama telah bertransformasi menjadi poros (Susanti, 2022). Perbandingan yang kontras ini memperkuat posisi riset Peneliti dalam memberikan kontribusi teoretis baru bagi bidang keilmuan PGMI, yaitu reposisi konsep

moderasi dari yang semula bersifat mata pelajaran (subject-centered) menjadi berbasis budaya madrasah secara holistik (*culture-centered*) (Wahyuna et al., 2025).

Temuan baru yang menjadi intisari sekaligus menegaskan originalitas tinggi dari artikel ini adalah sintaksis integratif interdisipliner yang menghubungkan ranah Kurikulum Merdeka (P5-PPRA) dengan batasan psikologi anak operasional konkret. Riset-riset sebelumnya, umumnya hanya mengkaji ketercapaian administratif dari pelaksanaan proyek kurikulum tanpa melakukan telaah kritis terhadap kesiapan mental anak (Alwan et al., 2024a). Peneliti mengisi kekosongan ilmiah tersebut dengan membuktikan bahwa proyek P5-PPRA hanya akan berdampak optimal jika didahului oleh fase kognisi konkret dan diperkuat oleh fase afeksi habituasi dalam rutinitas harian (Saihu, 2022). Kehadiran Model MIRA yang Peneliti gagas bertindak sebagai penutup celah teoretis (*theoretical gap*) sekaligus jawaban praktis atas kebingungan pedagogis 62% guru di lapangan yang terpotret pada data awal riset. Dengan demikian, kontribusi ilmiah dari penelitian ini adalah tersedianya sebuah cetak biru (*blueprint*) literatur yang mutakhir, primer, dan valid, yang dapat dijadikan rujukan akademik bagi para pengembang kebijakan kurikulum di Kementerian Agama serta praktisi pendidikan dasar dalam merancang bahan ajar keislaman yang toleran, damai, dan ramah anak.

Discussion

Struktur kognitif anak usia dasar memerlukan pendekatan konseptual yang diwujudkan ke dalam bentuk riil agar nilai-nilai abstrak dapat dipahami dengan baik. Peneliti memformulasikan Model Integrasi Ramah Anak (MIRA) sebagai kerangka berpikir orisinal untuk menjembatani materi moderasi beragama melalui tahapan kognisi konkret. Penggunaan instrumen dongeng bercorak toleransi, bermain peran (*role playing*) mengenai keadilan, serta pemanfaatan media animasi digital membantu anak-anak menyerap nilai tanpa merasa diindoktrinasi oleh ideologi besar negara. Pendekatan ini memperluas sekaligus mengoperasionalkan argumentasi awal Suyadi dan Fauzan yang menekankan pentingnya peletakan batu pertama moderasi sejak dini khusus untuk jenjang madrasah ibtidaiyah. Model MIRA memutus rantai verbalisme formalistik dalam pembelajaran moral di madrasah dengan mentransformasikan nilai adil (*i'tidal*) dan seimbang (*tawazun*) menjadi perilaku fisik yang dapat diidentifikasi langsung oleh indra anak.

Riset-riset terdahulu cenderung menempatkan moderasi beragama sebagai lampiran normatif yang hanya melekat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Peneliti menemukan bias tersebut dalam kajian Harismawan dkk. serta Ahmadi dan Afifah yang membatasi peran internalisasi nilai pada guru PAI sebagai aktor tunggal. Telaah kritis terhadap literatur mutakhir tahun 2025–2026 membuktikan bahwa nilai moderasi telah bergeser menjadi poros utama ekosistem madrasah melalui instrumen P5-PPRA Kurikulum Merdeka (Wagianto et al., 2024). Orisinalitas artikel ini terletak pada integrasi peran seluruh komponen madrasah, termasuk guru kelas bawah dan guru mata pelajaran umum, untuk menciptakan habituasi sosial yang inklusif. Temuan ini memperkuat rekonstruksi sosiologis yang dipotret oleh Teguhdin Hamid dan Hasanah. Peneliti memosisikan riset ini sebagai sebuah tawaran reposisi konseptual: moderasi beragama di madrasah harus diubah dari yang semula berbasis mata pelajaran (subject-centered) menjadi berbasis budaya madrasah secara holistik (*culture-centered*).

Peneliti menghubungkan secara erat antara ketercapaian administratif Kurikulum Merdeka (P5-PPRA) dengan batasan psikologis anak pada fase operasional konkret. Riset sebelumnya, seperti yang ditulis oleh Azizah et al. maupun Habibi dan Lailiyah, umumnya hanya menguji evaluasi formal proyek tanpa melakukan bedah kritis terhadap kesiapan mental

anak didik. Peneliti mengisi kekosongan ilmiah (*theoretical gap*) tersebut dengan membuktikan bahwa proyek P5-PPRA hanya akan berdampak optimal jika didahului oleh fase kognisi konkret dan diperkuat oleh fase afeksi habituasi dalam rutinitas harian. Kehadiran Model MIRA bertindak sebagai jawaban praktis atas kebingungan pedagogis 62% guru di lapangan yang terpotret pada data awal rise t(Hoddin & Barizi, n.d.) . Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa cetak biru (*blueprint*) literatur yang valid bagi pengembang kebijakan di Kementerian Agama serta praktisi pendidikan dalam merancang bahan ajar keislaman yang toleran, damai, dan ramah anak.

Conclusion

Peneliti menyimpulkan dari seluruh rangkaian analisis literatur yang telah dilakukan bahwa keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah ibtdaiyah tidak ditentukan oleh seberapa masif doktrin keagamaan diberikan kepada siswa, melainkan oleh ketepatan amunisi metodologis yang berbasis pada struktur kognitif anak usia dasar (Putri & Budiman, 2022). Temuan paling terpenting dan mengejutkan dalam penelitian ini, yang baru diketahui setelah Peneliti melakukan analisis komparasi mendalam terhadap lima belas artikel inti sepanjang tahun 2020–2026, adalah bahwa kegagalan terbesar penanaman nilai moderasi bukan disebabkan oleh penolakan ideologis dari pihak guru, orang tua, maupun siswa, melainkan akibat adanya fenomena pemaksaan pedagogis yang tidak ramah anak. Peneliti mendapati bahwa sebagian besar instrumen kebijakan, modul proyek, dan bahan ajar yang diturunkan oleh pemangku kebijakan ke tingkat madrasah masih didominasi oleh narasi doktrinal yang sangat abstrak dan bersifat top-down (Muafiq & Muali, 2025). Pendekatan tekstual-konseptual semacam ini secara nyata telah melompati fase perkembangan kognitif operasional konkret anak usia sekolah dasar, khususnya mereka yang berada di kelas rendah. Dampak buruk dari pemaksaan materi yang terlampaui berat ini justru melahirkan kejenuhan psikologis serta kepatuhan formalitas semata di lingkungan kelas, di mana siswa hanya menghafal indikator tanpa pernah menginternalisasinya ke dalam tindakan nyata. Kehadiran Model Integrasi Ramah Anak (MIRA) yang Peneliti formulasikan dalam riset ini menjadi jawaban atas temuan mengejutkan tersebut, dengan memberikan bukti ilmiah bahwa nilai-nilai keislaman yang moderat harus didekonstruksi terlebih dahulu menjadi simbol visual yang sederhana, dongeng yang menyentuh, serta bentuk habituasi fisik yang konsisten sebelum dapat diaktualisasikan secara efektif ke dalam proyek kurikulum formal (Hilmin, 2024).

Melalui hasil telaah kritis terhadap dokumen-dokumen ilmiah mutakhir, penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan yang sangat berharga dengan secara tegas menggugat keabsahan tren riset konvensional terdahulu yang selalu memosisikan moderasi beragama sebagai tanggung jawab eksklusif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui jalur mata pelajaran tunggal. Peneliti menyumbangkan perspektif baru yang menempatkan penguatan karakter inklusif bukan sebagai produk instruksional di ruang kelas semata, melainkan sebagai hasil dari desain ekosistem budaya madrasah secara holistik dan terintegrasi. Kerangka berpikir interdisipliner dalam Model MIRA berhasil mengonfirmasi sekaligus memperluas teori perkembangan kognitif Jean Piaget serta konsep moderasi beragama Kementerian Agama ke dalam sebuah sintaksis operasional yang secara khusus menjembatani regulasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* (P5-PPRA). Peneliti menggeser paradigma lama yang bersifat

kaku dan terkotak-kotak menuju sebuah model baru yang menuntut kolaborasi aktif dari seluruh komponen madrasah, termasuk kepala madrasah, guru kelas bawah, hingga guru mata pelajaran umum (Suryadi, 2022). Sumbangan konsep, paradigma, serta sintaksis baru ini secara substantif telah memperkaya khazanah keilmuan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dalam menyediakan alternatif model pembelajaran moral keagamaan yang tidak hanya valid secara teoretis, tetapi juga aplikatif dan berbasis pada pemenuhan hak psikologis anak usia dasar untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan bebas dari kekerasan simbolik (Rivai & Mana, 2025).

Meskipun artikel ini telah berhasil merumuskan sebuah kerangka kerja operasional yang baru, Peneliti menyadari bahwa penelitian studi literatur sistematis ini masih memiliki keterbatasan yang cukup mendasar pada aspek pemakaian basis data yang berpusat pada dokumen publikasi ilmiah elektronik di Indonesia dalam rentang waktu enam tahun terakhir. Peneliti membatasi ruang lingkup unit analisis hanya pada jenjang pendidikan dasar Islam berciri khas khusus, yaitu madrasah ibtidaiyah, sehingga tingkat efektivitas dan variasi dampak dari Model MIRA ini belum pernah diuji secara ilmiah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti madrasah tsanawiyah atau lembaga pendidikan non-formal keagamaan lainnya yang memiliki dinamika sosial yang berbeda (Naj'ma & Bakri, 2021). Metode penelitian yang dipilih juga murni berbasis pada telaah pustaka kritis terhadap artikel jurnal sekunder, sehingga Peneliti belum sempat mengeksplorasi data empiris primer secara langsung mengenai keragaman latar belakang sosiologis, tingkat ekonomi, serta sebaran gender dari para guru kelas di berbagai wilayah pelosok nusantara yang menghadapi kendala fasilitas digital berbeda. Hambatan-hambatan praktis di lapangan seperti keterbatasan sarana prasarana penunjang media visual di daerah tertinggal belum sepenuhnya dapat terpotret secara utuh melalui metode kajian literatur ini. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang mengakomodasi studi eksperimen lapangan atau penelitian tindakan kelas dengan melibatkan sampel madrasah yang jauh lebih besar, multi-lokasi, dan bervariasi sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, komprehensif, serta terukur terhadap reliabilitas model ini. Melalui perolehan data lapangan yang lebih luas dan mendalam di masa depan, para pembuat kebijakan di Kementerian Agama akan memiliki pijakan empiris yang kuat untuk merumuskan kebijakan kurikulum nasional yang lebih tepat guna, responsif terhadap keberagaman kultur lokal, serta berbasis pada realitas psikologis anak didik di seluruh wilayah Indonesia.

Declaration of conflicting interest

The authors declare that there is no conflict of interest in this work.

Reference

- Abbas, N., Fathurrohman, M., & Intan Apriliani, E. (2024). Nilai-Nilai Moderasi Dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X Madrasah Aliyah. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i1.837>
- Ahmadi, A., & Afifah, N. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 128–141. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.12>
- Alwan, M., Husairi, H., & Munir, M. (2024a). Strategi Penguatan Moderasi Beragama Pada Sekolah Dasar. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 32–43.

- <https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i1.652>
- Alwan, M., Husairi, H., & Munir, M. (2024b). Strategi Penguatan Moderasi Beragama Pada Sekolah Dasar. *Alifbata : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 32–43. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i1.652>
- Arrofi', M. H. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Implementasi Moderasi Beragama Di Sekolah Dasar: Indonesia. *Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 4(2), 79–114. <https://doi.org/10.22515/literasi.v4i2.10977>
- Dewi, S., Zamroni, M. A., & Leksono, A. A. (2024). Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1558>
- Farihin, F., Sholeh, Y., & Khotimah, I. (2025). Integrasi Nilai dan Spiritualitas dalam Kurikulum Berbasis Cinta untuk Humanisasi Pembelajaran di Madrasah. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, 5(2), 515–528. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i2.127>
- Fauzian, R., Hadiat, Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.933>
- Febbrianti, T., Sari, A. A., Raharjo, B. S., & Mumtahana, L. (2022). Inkulturasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Dasar Desa Multi Agama Lamongan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(3), 401–412. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.2639>
- Firmansyah, M. (n.d.). *INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH | MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Retrieved 19 May 2026, from <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/11368>
- Habibi, W., & Lailiyah, B. Q. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'الamin dalam Bingkai Kebhinekaan. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 381–392. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v8i1.1722>
- Hamid, A. R. T., & Hasanah, H. (2026). Peran dan Tantangan Guru dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Madrasah: Studi Kasus di MI Sirojul Banat Ciganjur. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 8–15. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.4113>
- Hanan, A., & Rahmat, A. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 55–66. <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37–45. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>
- Hoddin, M. S., & Barizi, A. (n.d.). *Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam I di SMA Al-Irsyad Surabaya*.
- Khofifah, D., Wijaya, A., & Hayati, R. M. (2024). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Punggur. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 254–265. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i2.879>
- Muafiq, A., & Muali, C. (2025). STRATEGI INTEGRASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA: STRATEGI INTEGRASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 230–243. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32241>
- Munawir, M., Mukaromah, L., & Firmansyah, M. R. (2023). Urgensi Nilai Moderasi Beragama

- dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Fikrah : Journal of Islamic Education*, 7(2), 195. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v7i2.2422>
- Naj'ma, D. B. A., & Bakri, S. (2021). PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAAN. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 421–434. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4919>
- Nurdaeni, N. M., Indra, H., & Alim, A. (2024). Penguatan moderasi beragama pada peserta didik melalui kurikulum Merdeka. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 91–102. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.14939>
- Prayitno, M. A., & Wathoni, K. (2022). INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PROSES PENDIDIKAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 124–130. <https://doi.org/10.24903/pm.v7i2.1125>
- Putri, S. N., & Budiman, A. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 241–253. <https://doi.org/10.55062/ijpi.v2i2.131>
- Rivai, I. N. A., & Mana, R. (2025). Penerapan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar: Membangun Karakter Toleransi Sejak Dini. *Vifada Journal of Education*, 3(1), 30–37. <https://doi.org/10.70184/hxj60t85>
- Saihu, M. (2022). Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 629–648. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>
- Sari, D. I., Darlis, A., Silaen, I. S., Ramadhyanti, R., & Tanjung, A. A. A. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 2202–2221. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>
- Suryadi, R. A. (2022). IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>
- Susanti, S. (2022). Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(2), 168–182. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1065>
- Wagianto, R., Farika, D. I., Sulistiyani, E., & Musliha, N. (2024). Penanaman karakter moderasi beragama pada siswa siswi MI Sunan Giri Sentulan Banyuwangi melalui pembelajaran SKI. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.55210/khidmah.v4i1.377>
- Wahyuna, A. H., Giyoto, G., Islah, I., & Purnomo, J. (2025). Implementasi Nilai Moderasi Beragama sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 945–957. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i2.4794>